

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Metaphorming*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Oktaffi, dkk (2022, hlm.2) mengatakan “Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.” Menurut Poedjiadi dalam Rusydi dan Abdillah (2018, hlm.62) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan rencana, pola, atau pengaturan kegiatan guru dan siswa yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran yakni, guru, siswa, media termasuk bahan ajar atau materi subjeknya.

Menurut Sukmadinata dalam Simeru, dkk (2023, hlm.2) mengatakan “Model pembelajaran merupakan suatu konsepsi yang menggambarkan proses secara mendetail untuk menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar sehingga terjadi perubahan atau pengembangan diri siswa.” Dahlan dalam Sutikno (2019, hlm.51) mengatakan “Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya.”

Trianto dalam Purnomo, dkk (2022, hlm.3) mengatakan bahwa model pembelajaran yaitu mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran. Tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Teori ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Agung dan Rohmani (2020, hlm.1) mengatakan “Model pembelajaran diartikan sebagai semua rangkaian penyajian bahan ajar yang mencakup semua aspek baik sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan setelah

pembelajaran yang dilaksanakan guru serta semua fasilitas yang di pakai secara langsung maupun tidak langsung selama pembelajaran.”

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebagai suatu rencana atau pola yang mencakup berbagai aspek dalam proses pembelajaran, melibatkan interaksi guru, siswa, dan media pembelajaran. Hal ini mencakup pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru untuk menciptakan situasi lingkungan yang mendukung interaksi belajar, menghasilkan perubahan atau pengembangan diri siswa. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian penyajian bahan ajar yang melibatkan semua aspek sepanjang proses pembelajaran, termasuk persiapan sebelum pembelajaran, dan evaluasi setelah pembelajaran dilaksanakan.

b. Model Pembelajaran *Metaphorming*

Menurut Anwar (2019, hlm.81) mengatakan “Kata *metaphorming* adalah kata yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu *meta* dan *phora* yang berarti transfer memiliki makna yang mengubah sesuatu yang bermakna. Ini diawali dengan memindahkan makna baru dan mengasosiasikan beberapa ide menjadi suatu ide yang baru. Dapat dikatakan bahwa *metaphorming* adalah suatu pemikiran yang mendalam dan kreatif.”

Menurut Maulana dalam Fatwana (2019, hlm.12) menjelaskan tentang model pembelajaran *metaphorming* sebagai berikut :

Metaphorming pertama kali dikembangkan oleh Tood Siler dalam bukunya yang berjudul *Think Like a Genius* pada tahun 1975, *metaphorming* merupakan gaya berpikir metafora untuk memahami suatu materi. Metafora adalah proses mengaitkan konsep suatu materi yang sedang atau dipelajari dengan konsep yang sudah dipahami sebelumnya. Penggunaan metafora dalam pembelajaran mempunyai cara peran yang sangat penting, yaitu kemampuan menciptakan minat dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Indira dalam Isnaini, dkk (2021, hlm. 202) mengatakan, “*Metaphorming* mengacu pada tindakan mengubah sesuatu keadaan

materialnya ke keadaan lain. *Metaphorming* yaitu model pembelajaran dengan menitikberatkan kegiatan berpikir siswa menciptakan secara lebih mendalam dengan cara mengubah atau menghubungkan sesuatu dari suatu keadaan ke satu keadaan yang lain.”

Hadijah (2017, hlm.25) mengatakan bahwa *metaphorming* adalah cara berpikir dengan sudut pandang yang baru, artinya berpikir yang lebih kreatif dalam menciptakan ide atau gagasan baru untuk memecahkan suatu masalah. Sutino, dkk dalam Wulandari dan Fika (2017, hlm.401) mengatakan bahwa, *metaphorming* merupakan aktivitas yang merujuk kepada aktivitas mengubah dari suatu materi ke makna yang satu ke dalam suatu materi yang lain.

Fatwana (2019, hlm.13) mengatakan “*Metaphorming* melatih cara pikir yang menciptakan lebih dalam, hal tersebut dapat dilakukan oleh manusia karena memiliki kemampuan untuk menemukan, berkreasi, menggali potensi, belajar, serta melakukan pencarian. Sehingga ada potensi dari setiap manusia untuk menemukan inti dari apa yang dipelajarinya.”

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *metaphorming* pertama kali dikembangkan oleh Tood Slier pada tahun 1975, menjadikannya gaya berpikir metafora untuk pemahaman materi. Melalui penggunaan metafora, *metaphorming* memainkan peran penting dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, menciptakan pemikiran mendalam, kreatif, dan solutif.

c. Tujuan Model Pembelajaran *Metaphorming*

Menurut Luthfiyah dan Euis (2015, hlm.39-40) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran *metaphorming* sebagai berikut :

Metaphorming adalah suatu pemikiran yang mendalam dan kreatif. Pemikiran ini memiliki tujuan yang riil dan bermanfaat yang menggunakan seluruh daya upaya organ tubuh kita sehingga menjadi suatu kesatuan yang esensial. Pemikiran inilah yang akan membawa siswa menuju percepatan dalam berpikir, berkreasi menemukan suatu hal yang baru, dan menghubungkan semua hal yang terlihat tidak

berhubungan menjadi hal yang saling terkait dan pada akhirnya bermuara pada penyelesaian masalah.

Yuhana, dkk (2018, hlm.6) mengatakan bahwa model pembelajaran *metaphorming* ini dapat membantu siswa berpikir lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan dapat menyelesaikan persoalan dengan kerjasama maupun kelompok dan rasa keterbukaan sehingga keinginan dan hasil belajar siswa dapat terpenuhi.

Sutino, dkk dalam Isnaini, dkk (2021, hlm.203) mengatakan “Penerapan model pembelajaran *metaphorming* dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar yang bermakna. Serta menerapkan *metaphorming* siswa dapat menemukan hal-hal baru yang berguna melalui semangat siswa dalam belajar.”

Wulandari dan fika (2017, hlm.400) mengatakan bahwa *metaphorming* adalah cara yang digunakan untuk mengembangkan suatu sistem berpikir kreatif. Penerapan model pembelajaran *metaphorming* ini dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan aktivitas belajar bermakna.

Anwar (2019, hlm.81) mengatakan bahwa model pembelajaran *metaphorming* ini membawa siswa menuju percepatan dalam berpikir, berkreasi, menemukan suatu hal yang saling terkait meningkatkan dan memperkaya pengalaman belajar. Handayani, dkk (2017, hlm.44) mengatakan bahwa model pembelajaran ini dapat membangun sendiri pengetahuan siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *metaphorming* yaitu untuk merangsang dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan cara menghubungkan konsep-konsep yang berbeda dan menghasilkan pemikiran yang baru dan inovatif.

d. Sintak Model Pembelajaran *Metaphorming*

Menurut Tood Siler dalam Fatwana (2019, hlm.13-14) sintak model pembelajaran *metaphorming* sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Sintak Model Metaphorming

Fase	Kegiatan
Koneksi	Koneksi ini siswa memahami sesuatu dengan menghubungkan yang satu dengan yang lainnya.
Penemuan	Setelah koneksi dilakukan, siswa akan menemukan perbedaan jawaban disetiap poin dan mampu menghubungkan setiap konsep yang dimilikinya.
Penciptaan	Dalam proses menyelesaikan dari fase sebelumnya siswa akan menciptakan sendiri mengenai konsep setelah menemukan perbedaan disetiap poinnya.
Aplikasi	Setelah siswa benar-benar paham dengan apa yang dikerjakan maka mereka akan mampu mengaplikasikan konsep tersebut dengan menyelesaikan berbagai soal yang diberikan.

Sumber : Tood Siler dalam Fatwana (2019, hlm.13-14)

Dari sumber di atas, sintak model pembelajaran *metaphorming* dapat disimpulkan bahwa dengan tahapan yang serupa, meskipun dengan variasi dalam penjabaran aktivitas. Secara umum, sintak model pembelajaran *metaphorming* merupakan koneksi, penemuan, penciptaan, dan aplikasi. Tahap koneksi melibatkan siswa dalam menghubungkan konsep yang berbeda untuk memahami suatu materi. Tahap, penemuan menuntut siswa untuk menemukan perbedaan atau hal baru dalam materi yang dipelajari. Tahap penciptaan melibatkan siswa dalam menciptakan atau memodifikasi konsep yang telah dipelajari. Tahap aplikasi memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks kehidupan nyata atau pengembangan ilmu lainnya.

e. Kelebihan Model *Metaphorming*

Menurut Husna (2019, hlm.13-14) mengatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *metaphorming* yaitu :

- 1) Proses pembelajaran menggunakan *metaphorming* akan membuat siswa belajar aktif.
- 2) Membantu siswa menemukan konsep yang akan diaplikasikan dan mengarahkan untuk menemukan ide-ide cemerlang.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar siswa.

Adapun menurut Bakri (2019,hlm.81) mengatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *metaphorming* sebagai berikut :

- 1) Guru dapat mengoptimalkan kreativitas, menemukan dan mengkomunikasikan apa yang ada dalam pikiran siswa dengan komunikasi yang baik dan jelas kepada siswanya.
- 2) Membawa siswa menuju percepatan dalam berpikir, berkreasim menemukan suatu hal yang saling terkait dan memperkaya pengalaman beajar.

Agus (2020, hlm.13) mengatakan bahwa, model *metaphorming* guru dapat benar-benar menjadi seorang fasilitator yang mengarahkan dan mendidik siswa agar bermanfaat bagi dirinya sendiri serta masyarakat sekitar.

Siti, dkk (2019, hlm.4) mengatakan bahwa, model pembelajaran *metaphorming* dapat menstimulasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, mengajar siswa mengingat pengalaman sebelumnya, dan menghubungkan pengetahuan lama dan pengetahuan baru, memberikan siswa pertanyaan terbuka sehingga siswa dapat berpikir dengan mengaitkan sesuatu yang tampaknya tidak terkait menjadi hal yang berkaitan.

Cicik (2018, hlm.34) mengatakan bahwa, model pembelajaran *metaphorming* ini mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan menggunakan beberapa alternatif. Melalui proses pembelajaran menggunakan model *metaphorming* ini siswa mencoba menggali ide-ide cemerlang.

Sitti (2017, hlm.23) mengatakan “Penggunaan *metaphorming* dalam proses belajar siswa menjadikan belajar siswa menjadi lebih bermakna karena siswa dapat melihat hubungan antara konsep yang dipelajarinya dengan konsep yang diketahuinya.”

Dari kelebihan di atas dapat disimpulkan bahwa *metaphorming* adalah model pembelajaran yang menjadikan proses belajar menjadi bermakna dan mendorong siswa untuk menghubungkan, menemukan, menciptakan, dan mengaplikasikan konsep secara kreatif dan meningkatkan pemikiran kreatif, pemahaman mendalam, dan motivasi belajar siswa.

f. Kekurangan Model *Metaphorming*

Bakri (2019, hlm.81-83) mengatakan bahwa, model *metaphorming* sering kali membutuhkan proses yang lebih panjang untuk menghubungkan, menemukan, dan menciptakan konsep, yang mungkin tidak selalu memungkinkan dalam konteks pembelajaran yang terbatas.

Karwati (2023, hlm.30) mengatakan bahwa, dalam *metaphorming* makna kebahasaan tidak dapat diartikan secara langsung karena makna sebenarnya tersirat dalam presisi ungkapan kebahasaan tersebut atau dengan kata lain *metaphorming* merupakan pemahaman terhadap pengalaman tertentu yang diterapkan pada hal yang lain.

Smith (2016, hlm.42) mengatakan bahwa, *metaphorming* mungkin sulit diimplementasikan dengan efektif dalam praktik karena memerlukan keterampilan pengajar dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis metafora. Baker (2020, hlm.89) mengatakan “Penggunaan metafora secara berlebihan dalam *metaphorming* bisa berisiko menyederhanakan materi yang kompleks. Hal ini dapat mengurangi pemahaman mendalam siswa tentang topik yang diajarkan terutama mata pelajaran yang memerlukan pengetahuan spesifik dan mendetail.”

Sedangkan Johnson dan Haris (2018, hlm.315) mengatakan bahwa meskipun ada potensi manfaat dari pembelajaran *metaphorming*, penelitian empiris yang mendukung efektivitas model ini dalam berbagai konteks pembelajaran masih terbatas. Perlu studi yang lebih

luas dan beragam untuk memastikan efektivitas metaphorming dalam meningkatkan pembelajaran siswa.

2. Media *Mind Mapping*

a. Pengertian *Mind Mapping*

Buzan dalam Widiyono (2021, hlm.1) mengatakan “*Mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak. *Mind mapping* cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita.”

Aris dalam Santi (2019, hlm.276) mengatakan “*Mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajaran untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru.”

Menurut De Porter dan Hernacki dalam Indah, dkk (2018, hlm.8) menjelaskan bahwa pengertian *mind mapping* sebagai berikut :

Mind mapping adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lain untuk membentuk kesan. Peta pikiran memudahkan seseorang mengingat banyak informasi. Catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah dan sub topik dan perincian menjadi cabang-cabangnya.

Andri dalam Nuris (2015, hlm.109) mengatakan “*Mind mapping* adalah diagram yang digunakan untuk menggambarkan sebuah tema, ide, atau gagasan utama dalam materi pelajaran.” Windura dalam Nina dan Helen (2016, hlm.33) mengatakan bahwa *mind mapping* yaitu bentuk visual atau gambar, sehingga mudah di lihat, dipresentasikan atau didiskusikan bersama.

Muhannisak (2024, hlm.17) mengatakan bahwa *mind mapping* dapat diartikan sebagai catatan yang menarik dan menyenangkan dengan menghasilkan catatan yang terdiri dari kata-kata, warna, garis, serta gambar pada selembar kertas untuk memudahkan siswa mengingat materi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* adalah suatu teknik yang kreatif dan efektif untuk mempresentasikan dan mengorganisir informasi dalam bentuk diagram visual yang terstruktur. *Mind mapping* sering kali menggunakan konsep pusat di tengah dengan cabang-cabang yang mewakili subtopik dan detailnya.

b. Kelebihan Media *Mind Mapping*

Menurut Amin, dkk dalam Jakub, dkk (2023, hlm.205) mengatakan kelebihan media *mind mapping* antara lain :

- 1) Belajar dapat menjadi aktivitas yang lebih bermakna.
- 2) Pemahaman serta daya ingat dapat lebih meningkat.
- 3) Berpikir lebih aktif dan kreatif.
- 4) Mengembangkan struktur kognitif yang terintegrasi dengan baik
- 5) Membantu siswa melihat materi lebih lengkap.

Menurut Andi (2020, hlm.111) mengatakan kelebihan *mind mapping* yaitu :

- 1) Mengaktifkan seluruh otak.
- 2) Membersihkan akal dari kesusutan mental.
- 3) Memungkinkan kita berfokus pada pokok pembahasan.
- 4) Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah.
- 5) Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian.
- 6) Memungkinkan kita untuk mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya.

Menurut Zaini, dkk dalam Sitti, dkk (2019, hlm.88) mengatakan bahwa *mind mapping* dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pikiran.

Menurut Tony Buzan dalam Muhannisak (2024, hlm.20) kelebihan *mind mapping* antara lain :

- 1) Memaksimalkan kinerja otak dalam berpikir.
- 2) Memungkinkan seseorang berfokus pada pokok bahasan.
- 3) Membantu menunjukkan hubungan antar informasi.
- 4) Memberi gambaran pada keseluruhan peta pikiran.

- 5) Memungkinkan seseorang mengelompokkan konsep dan membantu membandingkannya.

Menurut Susanto dalam Sri (2019, hlm.36-37) mengatakan kelebihan *mind mapping* sebagai berikut :

- 1) Ide permasalahan didefinisikan dengan sangat jelas.
- 2) Membuat kita lebih mampu berkonsentrasi pada permasalahan yang sedang kita hadapi.
- 3) Pada saat bersamaan kita dapat melihat gambaran keseluruhan permasalahan sekaligus detail permasalahan.
- 4) Ada hubungan antar informasi, mana yang lebih penting dan mana yang sifatnya hanya detail.
- 5) Ada hubungan antar informasi yang jelas sehingga setiap informasi terasosiasikan satu dengan lainnya.
- 6) Unsur-unsur informasinya berupa kunci kata yang sifatnya bebas dan fleksibel sehingga memungkinkan daya asosiasi kita berkembang secara terus-menerus.
- 7) Unik sehingga membantu memperkuat daya ingat kita.

c. Kekurangan Media *Mind Mapping*

Menurut Warseno dan Agus dalam Avi, dkk (2023, hlm.164) kekurangan dari media *mind mapping* diantaranya :

- 1) Beberapa siswa aktif yang terlibat.
- 2) Tidak sepenuhnya siswa ingin belajar.
- 3) *Mind mapping* dibuat oleh siswa secara berkreasi dan bermacam-macam, sehingga menyita waktu guru ketika memeriksa *mind mapping* siswa.

Meurut Andi (2020, hlm.111) mengatakan kekurangan media *mind mapping* sebagai berikut :

- 1) Waktu terbuang untuk menulis kata-kata yang tidak memiliki hubungan dengan ingatan.
- 2) Waktu terbuang untuk membaca kembali kata-kata yang tidak perlu.
- 3) Waktu terbuang untuk cara kata kunci pengingat.

4) Hubungan kata kunci pengingat terputus oleh kata-kata yang memisahkan.

5) Kata kunci pengingat terpisah oleh jarak.

Menurut Faiq dalam Muhroni (2023, hlm.16-17) mengatakan kekurangan *mind mapping* sebagai berikut :

- 1) Memerlukan banyak alat tulis.
- 2) Memerlukan latihan sehingga siswa terbiasa dan mahir.
- 3) Memerlukan waktu relatif lama dari teknik mencatat biasa bila siswa masih tahap pemula, tetapi justru dapat menjadi teknik mencatat yang cepat jika mereka sudah terbiasa dan mahir membuat *mind mapping*.

Menurut Septiana dalam Listiana, dkk (2019, hlm.196) mengatakan kekurangan *mind mapping* sebagai berikut :

- 1) Dalam menyusun *mind mapping* atau peta konsep membutuhkan waktu yang cukup lama, sedangkan waktu yang tersedia di dalam kelas sangat terbatas.
- 2) Siswa sulit menentukan konsep-konsep yang terdapat dalam materi yang dipelajari.
- 3) Siswa sulit menentukan kata penghubung untuk menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lain.

Menurut Warseno dalam Nasiyah (2022, hlm.21) mengatakan kekurangan *mind mapping* antara lain :

- 1) Hanya siswa yang aktif yang terlibat
- 2) Tidak sepenuhnya siswa belajar.
- 3) *Mind mapping* siswa bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa *mind mapping* siswa.

Menurut Istirotin (2022, hlm.5) mengatakan, kekurangan dari media *mind mapping* antara lain sebagai berikut :

- 1) Media ini hanya siswa yang aktif yang terlibat.
- 2) Tidak sepenuhnya terjadi proses pada siswa yang kurang antusias.

3. Berpikir Kreatif

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Menurut Yeyen, dkk (2016, hlm.121) mengatakan “Berpikir kreatif adalah sebuah proses yang mengembangkan ide-ide yang tidak biasa dan menghasilkan pemikiran yang baru yang memiliki ruang lingkup yang luas.”

Menurut Muallifah dalam Farah (2022, hlm.120) mengatakan bahwa, berpikir kreatif dapat didefinisikan sebagai aktivitas kognitif atau proses berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang baru, kreatif, dan inovatif. Sedangkan menurut Adillah dan Haryanti (2023, hlm.50) mengatakan “Berpikir kreatif merupakan suatu aspek yang penting dalam menciptakan suatu inovasi dan menemukan ide-ide untuk memecahkan suatu permasalahan.”

Agus, dkk (2022, hlm.27) mengatakan “Berpikir kreatif adalah berpikir secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif atau orsinil sesuai dengan keperluan.” Menurut Evans dalam Kartono, dkk (2022, hlm.27) mengatakan bahwa berpikir kreatif adalah suatu aktivitas mental untuk membuat hubungan-hubungan yang terus menerus sehingga ditemukan kombinasi yang benar.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah proses mental yang menghasilkan ide-ide baru, tidak konvensional, dan inovatif dengan ruang lingkup yang luas. Berpikir kreatif itu aspek penting dalam menciptakan inovasi dan menemukan solusi untuk masalah. Berpikir kreatif sebagai aktivitas kognitif untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dan inovatif.

b. Tujuan Berpikir Kreatif

Menurut Runco dalam Tatat, dkk (2023, hlm.25) mengatakan, “Keterampilan berpikir kreatif dapat memperkaya proses pembelajaran dengan memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa.”

Menurut Al-Khalili dalam Firosalia, dkk (2018, hlm.71) mengatakan bahwa berpikir kreatif melahirkan, memelihara, dan

mengabadikan tingkat standarisasi serta menciptakan cara baru untuk melihat prinsip-prinsip luar dan batasan-batasan tradisional yang diikuti.

c. Indikator Berpikir Kreatif

Menurut Munandar dalam Qomariyah dan Subekti (2021, hlm.243) indikator berpikir kreatif meliputi empat indikator yaitu :

Tabel 2. 2

Indikator Berpikir Kreatif

Aspek	Indikator
Berpikir lancar	<ul style="list-style-type: none"> - Menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan. - Arus pemikiran lancar.
Berpikir luwes	<ul style="list-style-type: none"> - Menghasilkan gagasan-gagasan yang bervariasi. - Mampu mengubah atau cara pendekatan. - Arah pemikiran yang berbeda-beda.
Berpikir orsinil	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan jawaban yang tidak lazim, yang lain dari yang lain, yang jarang diberikan kepada banyak orang.
Berpikir terperinci	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan, menambah, dan memperkaya suatu gagasan. - Memperinci secara detail. - Memperluas suatu gagasan.

Sumber : Qomariyah dan Subekti (2021, hlm.243)

4. Keterkaitan Model Pembelajaran *Metaphorming* Berbantuan Media *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Metaphorming adalah suatu pemikiran yang mendalam dan kreatif. Pemikiran ini memiliki tujuan riil dan bermanfaat yang menggunakan seluruh daya upaya organ tubuh kita sehingga menjadi suatu kesatuan yang mengarahkan kita menuju pemikiran yang esensial. Pemikiran inilah yang akan membawa siswa menuju percepatan dalam berpikir, berkreasi

menemukan suatu hal yang baru, dan menghubungkan semua hal yang terlihat tidak berhubungan menjadi hal yang saling terkait dan akhirnya bermuara pada penyelesaian masalah (Luthfiyah dan Euis, 2015, hlm.39-40).

Dalam penggunaan media *mind mapping*, kedua sisi otak, baik sisi kiri yang analitis maupun sisi kanan yang kreatif, dapat digunakan secara optimal. Hal ini sesuai dengan konsep pemanfaatan keseluruhan otak yang menjadi dasar dalam model pembelajaran *metaphorming* (De Porter dan Hernacki dalam Indah, 2018, hlm.8)

Penggunaan *mind mapping* membantu siswa dalam menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi struktur yang jelas dan teroganisir, memudahkan dalam proses memahami dan mengelola konsep-konsep yang diperlukan untuk berpikir kreatif (Yeyen, dkk, 2016, hlm.121).

Model pembelajaran *metaphorming* berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran *metaphorming* menekankan kegiatan penemuan-penemuan hal baru atau informasi baru dalam pembelajaran yang mana kegiatan ini tentu siswa membutuhkan informasi dari berbagai sumber dengan menyatukan terkait informasi yang didapatkan dari beberapa sumber dan dikelola ulang oleh siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa saat proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu menjadi informasi acuan yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Dari berbagai referensi yang penulis telusuri, beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi, antara lain :

Tabel 2. 3
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Husna (2019)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Metaphorming</i> Pada Pemahaman Konsep Matematis Siswa Mts Ulumul Qur'an Kota Banda Aceh	Mts Ulumul Qur'an Kota Banda Aceh	Studi eksperimen semu	Konsep matematis siswa menggunakan model pembelajaran <i>metaphorming</i> lebih baik dari pemahaman konsep matematis siswa menggunakan model pembelajaran konvensional.	Model pembelajaran <i>metaphorming</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, pemahaman konsep.
2.	Fitriyah (2018)	Pengaruh Model Pembelajaran	SMP Negeri 166 Jakarta	Quasi eksperimen	Kemampuan berpikir kreatif	Model pembelajaran	Waktu penelitian,

		<i>Metaphorming</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa			matematis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran <i>metaphorming</i> lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung	<i>metaphorming</i> terhadap kemampuan berpikir kreatif	lokasi penelitian, pengaruh, berpikir kreatif matematis
3.	Eliza Ulva Saei, dkk (2019)	Efektivitas Model Pembelajaran <i>Metaphorming</i> Berbantuan Media <i>Mind Mapping</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Pokok Bahasan	SMK Muhammadiyah 2 Paguyangan	Ekperimen dengan desain <i>posttest control group design</i>	Aktivitas siswa pada pembelajaran <i>metaphorming</i> berbantuan media <i>mind mapping</i> memiliki hubungan linear dan signifikan terhadap kemampuan	Model pembelajaran <i>metaphorming</i> berbantuan media <i>mind mapping</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, kemampuan berpikir kritis matematis

		Perbandingan Trigonometri Sudut Berelasi			berpikir kritis matematis		
4.	Isnaini, dkk (2021)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Metaphorming</i> Untuk Meningkatkan Kreativitas Bepikir Dalam Belajar Siswa Pada Mata Pelajran Fikih Kelas XI di MAN 2 Palembang	MAN 2 Palembang	Eksperimen	Adanya peningkatan kreativitas berpikir dalam belajar siswa pada penerapan model pembelajaran <i>metaphorming</i> pada mata pelajaran fikih	Penerapan model pembelajaran <i>metaphorming</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, kreativitas berpikir
5.	Fitria & Fika (2017)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Metphorming</i> Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa PGSD	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	Deskriptif kuantitatif	Penerapan model pembelajaran <i>metaphorming</i> dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan IPA kelas awal	Penerapan model pembelajaran <i>metaphorming</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, peningkatan kreativitas

6.	Hesti Handayani, dkk (2017)	Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika dan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Logaritma Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Metaphorming</i> Dengan Strategi <i>Assurance, Relevance, Interest</i> di Kelas X SMAN Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015	SMAN Al Islam 1 Surakarta	Peneitian tindakan kelas	Penerapan model pembelajaran <i>metaphorming</i> dengan startegi ARIAS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terbukti dari hasil observasi motivasi belajar siswa setelah dilakukan tindakan siswa yang motivasinya berada pada kategori tinggi meningkat sebesar 61,54%	Model pembelajarn <i>metaphorming</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, mata pelajaran pemahaman konsep.
7.	Izza Afkarnina & Mayang Sari (2023)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Metaphorming</i> Pda Materi Bangun Ruang Sisi Datar Terhadap Pemahaman Peserta Didik	Mts. Assholach Pendekatan Bayeman Gondangwetan Pasuruan	kuantitatif	Ada pengaruh yang cukup tinggi dari variabel model pembelajaran <i>metaphorming</i> terhadap variabel pemahaman belajar peserta didik	Penerapan model pembelajaran <i>metaphorming</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, mata pelajaran, pemahaman konsep

8.	Agus Setiawan (2020)	Hubungan Model Pembelajaran <i>Metaphorming</i> dan Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	SMA Labschool Jakarta	Eksperimen	Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran <i>metaphorming</i> terhadap hasil belajar peserta didik SMA Labschool Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa koefisien determinasi model <i>metaphorming</i> terhadap hasil belajar peserta didik mencapai 38,3%	Penerapan model pembelajaran <i>metaphorming</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, keterampilan berpikir, mata pelajaran.
9.	Siti Nur, dkk (2020)	Analisis <i>Metaphorming</i> Melalui Media Loose Parts Pada Anak Usia Dini Kelompok B Paud Unggulan Taman	Paud Unggulan Taman Candi Semarang	Kualitatif deskriptif	Strategi <i>metaphorming</i> sebagai besar telah dilaksanakan proses pembelajaran yang telah memuat tahap	<i>Metaphorming</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, media, analisis pendekatan

		Belia Candi Semarang			– tahap <i>metaphorming</i>		
10.	Yuhana, dkk (2018)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Metaphorming</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Bepikir Kreatif Siswa Pada Materi Momentum dan Impuls Kelas X MIA	SMAN 7 Kota Jambi	Penelitian tindak kelas	Dengan menggunakan model pembelajaran <i>metaphorming</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar fisika siswa pada materi momentum dan impuls di kelas X MIA. Hal ini dapat dilihat dari rata – rata presentase aktivitas siswa pada siklus I sampai dengan III terjadi peningkatan yang sangat signifikan	Penerapan model pembelajaran <i>metaphorming</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, analisis pendekatan, mata pelajaran.

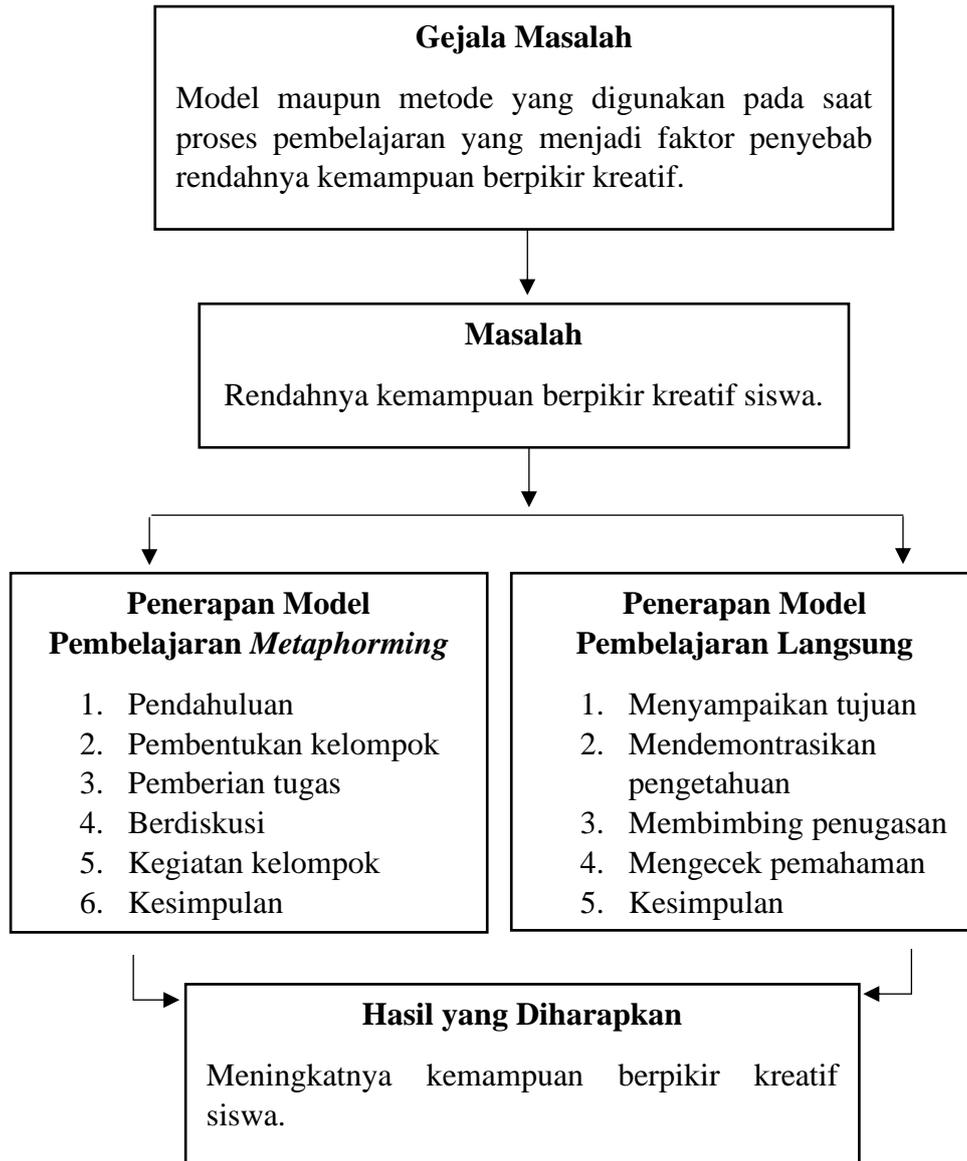
C. Kerangka Pemikiran

Permasalahan di sekolah SMA maupun SMK, terdapat dalam penerapan model pembelajaran yang sering digunakan sudah tidak menarik bagi siswa, seperti model pembelajaran langsung. Model ini menjadikan guru menjadi subjek dan siswa menjadi objeknya sehingga siswa sulit menentukan ide-ide kreatif dalam pembelajaran.

Keterbatasan nilai keterampilan siswa dapat terkait dengan kurangnya kemampuan berpikir kreatif pada siswa, dimana siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide-ide dan kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selama ini guru lebih fokus terhadap penjelasan materi yang disampaikan tanpa bertanya kepada siswa paham atau tidaknya materi yang sedang disampaikan. Berkaitan dengan hal tersebut adalah salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan konsentrasi siswa serta membuat siswa menjadi lebih berperan aktif adalah dengan menggunakan model pembelajaran metaphorming dapat diterapkan dalam mata pelajaran dan bahan pelajaran yang bisa menghasilkan sebuah karya dengan menerapkan sebuah keterampilan berupa mind mapping.

Penerapan model pembelajaran metaphorming dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar yang bermakna. Serta menerapkan model pembelajaran metaphorming siswa dapat menentukan hal-hal baru yang berguna melalui semangat siswa dalam belajar (Sutino, dkk dalam Isnaini, dkk 2021, hlm.203).

Diharapkan dengan model pembelajaran metaphorming berbantuan media mind mapping ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif yang melibatkan siswa secara aktif mulai dari tahap pertama sampai dengan akhir pembelajaran. Sehingga dengan itu penulis mengambil kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Tim KTI FKIP (2024, hlm.23) mengatakan, "Asumsi merupakan titik tolak pikiran yang kebenarannya di terima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis". Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif, bukan kalimat pertanyaan, perintah, pengharapan, atau kalimat yang bersifat

saran. Dari penelitian yang akan peneliti lakukan, maka peneliti berasumsi bahwa :

- a. Guru mata pelajaran ekonomi di SMAN 27 Bandung, menggunakan model pembelajaran *metaphorming* di kelas dalam setiap menyampaikan materi pembelajaran.
- b. Sarana dan prasarana yang lengkap.
- c. Siswa aktif, kreatif, dan mandiri serta memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar saat belajar.

2. Hipotesis

Menurut buku TIM KTI FKIP UNPAS (2024, hlm.23) menjelaskan hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori telah ditanyakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus di uji kebenarannya secara empiris. Melalui uji hipotesis, peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bersifat afirmatif bukan dalam bentuk kalimat tanya, suruhan, saran, dan kalimat harapan. Pada penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, kedudukan hipotesis diganti dengan pernyataan penelitian. Dari asumsi di atas, maka peneliti berhipotesis bahwa :

- a. Terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah diberikan penerapan model pembelajaran *metaphorming* berbantuan media mind mapping pada kelas eksperimen.
- b. Terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah diberikan penerapan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol.
- c. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *metaphorming* berbantuan media mind mapping pada kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol.